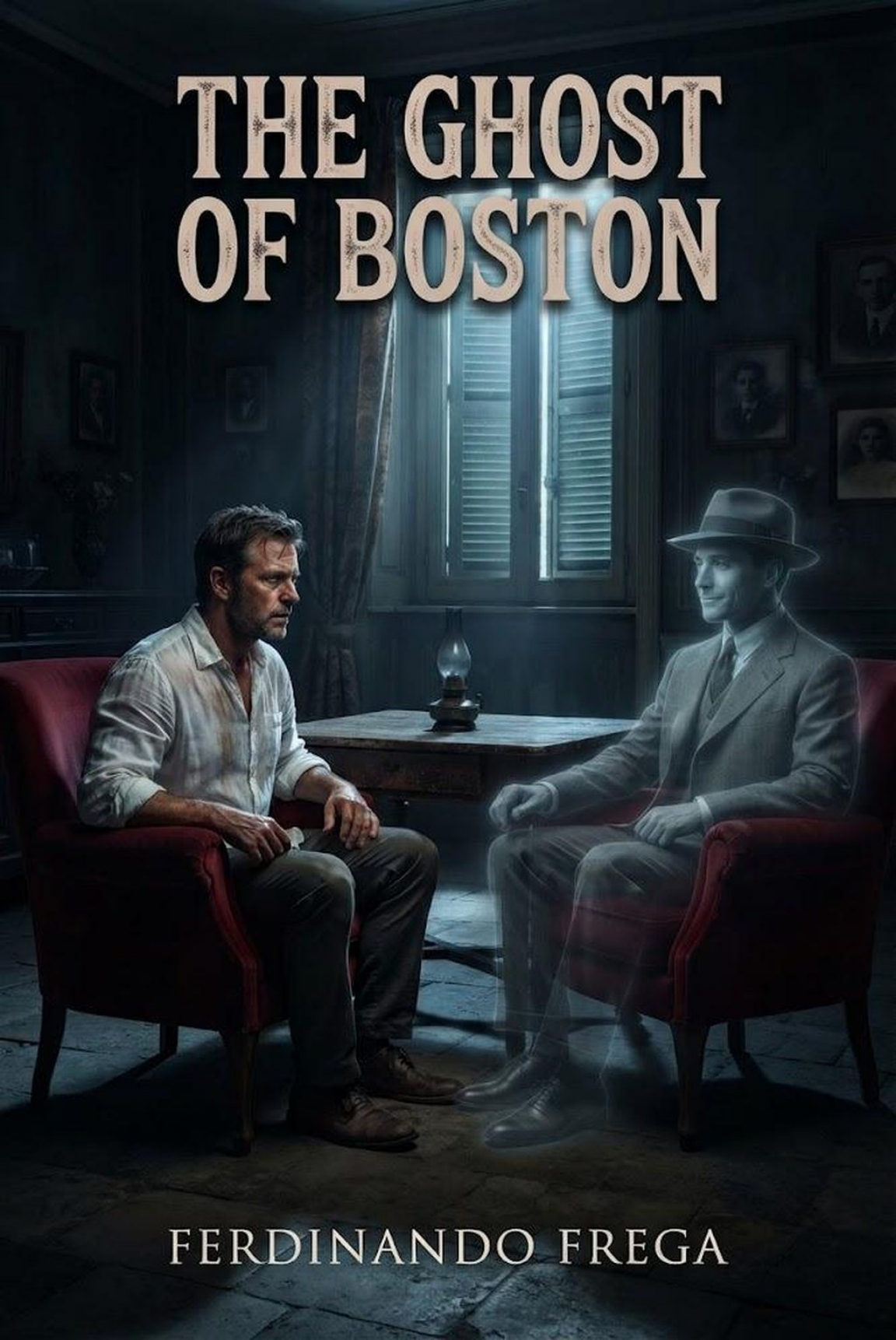
THE GHOST OF BOSTON



FERDINANDO FREGA

HANTU BOSTON

THE SYSTEM · 12

Ketika kamu berbicara tentang dua tahun terakhir hidupmu, kamu tidak sekadar menelusuri kembali sebuah awal dan sebuah akhir. Kamu sedang menggambarkan sebuah titik patah yang tak menyisakan jalan kembali, hanya takdir, sangat mirip dengan takdirku sendiri.

Itu nyaris sudah menjadi mantra. Setiap kali seseorang bertanya-tanya siapa dirimu, jawabannya datang dengan sendirinya, akrab bagi banyak orang, tetapi hanya benar-benar dipahami oleh segelintir.

Menjadi tak lebih dari seseorang yang keberadaannya tak disangka siapa pun, tetapi nyatanya kamu ada. Dan kita menyandang nama yang sama.

Saksi sejati pertama dari keberadaan itu adalah putriku, Giorgia, dua puluh tiga tahun, yang hidup dengan kelumpuhan sebagian pada tungkai bawahnya, sebuah hadiah sejak lahir akibat persalinan yang terlambat dan, barangkali, kurangnya perhatian.

Amarahnya menjadi tantanganku, amarah yang sama yang dulu kutinggalkan di makam ibuku dan kemudian kutemukan lagi dalam dirinya. Ia tak pernah melewatkan kesempatan untuk menantangku, untuk berhadapan denganku, untuk mengatakan kepadaku segala hal tentang perilakuku yang membuatnya kesal. Ia dibesarkan oleh ibunya, seorang perempuan sederhana dan terpelajar, dengan kerumitan tambahan sebagai lulusan universitas yang terintegrasi sempurna ke dalam kerangka yang diterima masyarakat.

Itulah kenormalan mereka. Justru itulah yang selalu kusisihkan dan kukeluarkan dari hidupku sendiri.

Tak ada gunanya berdebat dengan dua perempuan dalam keluargaku. Aku tak akan pernah menang. Bukan karena mereka benar, melainkan karena watak. Aku selalu suka kalah. Mereka tak pernah tahu itu.

Itu terjadi pada suatu malam Agustus yang menyesakkan. Aku melewatkan makan malam, cara lain untuk membuktikan kepada diriku sendiri bahwa aku sudah menguasai baik keintiman maupun makanan, ketika sebuah bunyi tajam membangunkanku.

Kukira itu anjingku, Labrador Amerika-ku, satu-satunya sumber logis bunyi semacam itu. Tetapi aku keliru.

Ketika aku sampai di ruang makan, aku melihatnya duduk di kursi berlengan merah dengan senyum tipisnya.

Aku mengenalnya.

Itulah Hantu Boston.

Ia menyapaku dari seberang ruangan seperti seorang sahabat lama dan langsung mengeluh karena harus bepergian ke Kalabria Saudi. Empat puluh lima derajat Celsius sudah berlebihan, bahkan baginya, dan dipaksa meninggalkan pantai Maine yang sejuk tidak membuat suasana hatinya membaik.

Ia mengingatkanku pada tiga kisah yang kuterbitkan di bagian fantasi Gillettenarrative. Palm Reader, katanya, sudah menghibur banyak koleganya, dan sebagian dari mereka bertanya-tanya kapan semua itu terjadi.

Aku tak punya keinginan untuk menulis sekuel, jadi setelah menenangkannya, aku bertanya apa yang membawanya ke

rumahku.

“Aku datang karena alasan lain,” jawabnya.

Pertemuan itu tidak bersifat spiritual, magis, esoteris, editorial, sastrawi, ataupun finansial. Ia tidak punya kesepakatan dengan siapa pun di P&G. Ia hanya ingin menceritakan kisahku sendiri kepadaku, menjelaskan siapa aku, dan menyingkap bagian diriku yang tidak kuketahui.

Kutegaskan bahwa kalau pembicaraan berbelok ke arah antropologis, genealogis, atau ginekologis, aku tidak akan membayar sepeser pun. Aku tidak akan berlangganan apa pun. Aku tidak perlu tahu apakah aku termasuk kasta bangsawan atau suatu wangsa kuno.

Menjadi diriku yang sekarang saja tampaknya sudah cukup.

“Leluhurmu orang Georgia,” katanya. “Bangsa yang sudah lama hidup dalam ketegangan dengan orang Rusia. Orang-orang yang serius, cermat. Bukan penghasut perang. Sekadar pencinta kehidupan.”

“SELAMAT DATANG,” jawabku. “Sekarang ceritanya mulai menarik.”

“Kau ini benar-benar bajingan yang hebat, Bladefrega,” kata si hantu. “Sebagian dari yang kau tulis tentang asal-usulmu memang benar. Naluri yang sama yang selalu membimbingmu. Tetapi aku akan menceritakan kepadamu apa yang tak pernah bisa kau tulis karena kau tidak mengetahuinya.”

Ia menunjuk ke arah kursi berlengan merah yang satunya.

“Duduklah. Tidak ada peramal di sini. Kita hanya berdua. Mari kita saling menatap baik-baik dan sedikit lebih memahami satu

sama lain.”

Ferdinando Frega
Gillette Man ⚔️